

**RISET KOMUNIKASI KUALITATIF SEMIOTIKA MAKNA DAN
BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN
ADAT JAWA MASYARAKAT DK.GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA
TENGAH**

Oleh :

Bambang Haryono¹

Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Budaya

Qoni'ah Nur Wijayani, S.Ikom., M.Ikom²

Dosen S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat : JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi penulis: bambanggersapi@gmail.com

***Abstract.** Javanese customs in the people of Dukuh Gersapi, Tunjungan District, Central Java are a social system that preserves traditional norms. It is known that every wedding in Javanese tradition has several customs that are multifunctional in both the social, spiritual and economic fields. The aim of this research is to examine the semiotic meaning and form of weton calculations in Dukuh Gersapi as a Javanese custom that retains a high level of complexity. This research uses qualitative methods with a semiotic approach to decode the meanings stored in each Javanese wedding custom. The results obtained indicate that this custom allegedly has the aim of ensuring that couples comply with existing customary rules even though some of them cannot be fully understood by people who are not adherents of these Javanese customs. This semiological qualitative communication research*

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

provides an overview of the meaning and form of weton calculations in traditional Javanese wedding traditions in Dukuh Gersapi, Tunjungan District, Central Java..

Keywords : *Semiotics, Weton, Tradition, Traditional Marriage, Communication Research*

Abstrak. Adat Jawa pada masyarakat Dukuh Gersapi, Kecamatan Tunjungan, Jawa Tengah merupakan salah satu sistem sosial yang melestarikan norma tradisional. Diketahui bahwa setiap pernikahan dalam adat Jawa memiliki beberapa kebiasaan yang menjadi multifungsi baik dari segi sosial, spiritual, dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti makna semiotik dan bentuk perhitungan weton di Dukuh Gersapi sebagai suatu kebiasaan Jawa yang tersimpan tingkat kompleksitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk memecahkan kode-kode makna yang tersimpan dalam setiap kebiasaan pernikahan Jawa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kebiasaan ini disinyalir memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pasangan memenuhi kaidah adat yang ada meskipun beberapa diantaranya tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh orang yang bukan penganut adat Jawa tersebut. Riset komunikasi kualitatif semiologi ini memberikan gambaran tentang makna dan bentuk perhitungan weton yang ada pada tradisi pernikahan adat Jawa di Dukuh Gersapi, Kecamatan Tunjungan, Jawa Tengah.

Kata kunci : Semiotika, Weton, Tradisi, Pernikahan Adat, Riset Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah produk yang dihasilkan manusia dan sebaliknya manusia produk dari kebudayaan. Kebudayaan ada karena diciptakan manusia dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan ciptaan mereka sendiri.

Eksistensi kebudayaan akan terus ada karena faktor manusia sebagai pendukung utama dan mempunyai manfaat bagi kehidupannya. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan, meskipun berbeda coraknya. Setiap kebudayaan memiliki wadah yang secara jelas menampilkan kesamaan kodrat dari berbagai suku bangsa, ras dan antar golongan.

Kebudayaan masyarakat Jawa yang beragam ditandai dengan adanya kesamaan identitas baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik terlihat melalui adanya *fisiognomi* (wajah orang Jawa) yang dihasilkan oleh suatu suku/marga. Sementara itu kesamaan yang bersifat abstrak berupa pandangan hidup, cara berpikir, susunan masyarakat, kepercayaan, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kesamaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat Jawa dapat diamati pada upacara adat pernikahan. Masyarakat Jawa memandang pernikahan sebagai salah satu rangkaian istimewa yang terdapat dalam perjalanan kehidupan manusia, yang bersifat sakral (keramat atau suci) dan dapat mendatangkan kebaikan, keberuntungan, keberkahan, keburukan, dan lain sebagainya.

Kemampuan orang Jawa dalam membaca tanda-tanda jaman diwariskan secara turun temurun. Ramalan, *petungan*, dan keberuntungan nasib manusia mengacu kepada perubahan musim, siklus alam, suara hati dan bisikan gaib. Bagi masyarakat Jawa, kelahiran, kematian, jodoh, dan rejeki adalah takdir Tuhan. Namun demikian manusia tetap diberi kewenangan untuk berikhtiar. Begitu pedulinya terhadap kehidupan yang aman, tenteram lahir batin, maka para *sesepuh* Jawa akan memberi makna pada segala peristiwa yang terjadi. Kepekaan perasaan yang disertai ketajaman spiritual mendominasi indra keenamnya. Pergantian hari, bulan, tahun dan windu pasti mengandung maksud. Walaupun demikian, segala kemampuan manusia itu tidak merupakan bawaan dari alam (yang juga dinamakan “naluri”), karena sudah terprogram di dalam gennya, seperti halnya pada hewan), tetapi harus dikuasainya dengan belajar

Pada masyarakat Jawa, terdapat budaya pernikahan yang menggunakan perhitungan tanggal lahir sebagai penentu apakah jodohnya akan memiliki

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

takdir baik atau tidak kedepannya. Perhitungan tanggal dalam menentukan pasangan ini disebut dengan weton. Adapun tujuan utama perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa adalah untuk mencari hari joyo atau hari baik yang dimiliki oleh pengantin pria dan pengantin wanita. Secara agamawi semua hari yang diciptakan oleh Tuhan adalah hari yang baik dan memiliki daya atau kekuatan. Akan tetapi masyarakat Jawa meyakini bahwa Tuhan memberi wewenang kepada manusia untuk memilih sendiri hari yang dinilai paling baik atau tepat untuk pelaksanaan pernikahan. Konsep hari baik bagi masyarakat Jawa adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap sebagai bentuk usaha untuk mendatangkan kelancaran dan keselamatan dalam melaksanakan pernikahan. Apabila ada masyarakat Jawa yang mengadakan pernikahan pada Nas tahun (hari tidak baik) yaitu hari Rabu Wage, maka akan mengundang reaksi maupun energi negatif dari lingkungan yang secara tidak sengaja dapat menjadi doa buruk bagi pasangan tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati yang menyatakan bahwa ilmu tentang perhitungan weton memiliki tiga wujud dalam kebudayaan yaitu tentang ide, gagasan, nilai, norma, lalu wujud yang kedua dapat diamati melalui pola tindakan masyarakat, dan yang ketiga adalah hasil karya manusia dalam wujud benda (Dimiyati, 2018).

Berdasarkan ulasan wawancara peneliti kepada salah satu sesepuh masyarakat Jawa di Dukuh Gersapi yaitu Bapak Sukadar, hingga kini masyarakat di Dukuh Gersapi Kecamatan Tunjungan masih lekat dengan tradisi weton tersebut. Penentuan weton sebagai tradisi nenek moyang yang diwariskan turun temurun tidak disertai dengan refleksi secara ilmiah untuk membuktikan kebenaran dari tradisi tersebut, menggambarkan bahwa perilaku masyarakat Dukuh Gersapi adalah tipe tindakan tradisional yang berorientasi pada nilai, yaitu nilai keselamatan dan keberkahan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diteliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan (2022) yang berjudul Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa, Ulin Nuhaa (2022) Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Larangan Pernikahan Akibat

Perhitungan Weton Wage dan Pahing (Tinjauan Budaya di Desa Kembang Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora), dan Suraida (2019) dengan judul Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa.

Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa masing-masing objek kajian yang diteliti memiliki makna perlambangan dari nilai-nilai yang keberadaannya dikarenakan hasil kesepakatan bersama dan dihargai oleh masyarakat, serta memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Bertolak dari keempat penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu akan berfokus pada penentuan weton untuk pernikahan, dan tidak hanya berhenti pada pengungkapan maknanya saja melainkan juga mengurai bentuk dan fungsi weton itu sendiri serta analisis kebahasaan dan budaya yang terkandung didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk, makna dan fungsi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa?
2. Bagaimana persepsi sosial dan upaya agar pernikahan tidak menyebabkan hal yang tidak diinginkan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk, makna dan fungsi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa.
2. Mengetahui persepsi sosial dan upaya agar pernikahan tidak menyebabkan hal yang tidak diinginkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini terdapat beberapa manfaat :

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kaum akademisi dengan menyediakan wawasan mendalam tentang tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa. Hal ini memperluas cakupan ilmu kebudayaan dan

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

antropologi, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Dengan memahami secara lebih mendalam tentang perhitungan weton, penelitian ini memberikan panduan praktis dalam pemilihan waktu yang dianggap paling baik untuk melangsungkan pernikahan, sehingga membantu menjaga dan menghormati warisan budaya lokal. Ini juga dapat memberikan petunjuk bagi mereka yang ingin memadukan nilai-nilai tradisional dengan realitas modern dalam perencanaan pernikahan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiologi Ferdinand de Saussure. Teori ini mengkaji makna dari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sosial manusia, yang terbentuk oleh sistem atau hukum yang berlaku di dalamnya. Menurut Saussure, aspek peran bahasa menjadi fokus utama dalam pembentukan serta pelestarian tanda-tanda dalam masyarakat. Dalam konteks pernikahan adat Jawa dan tradisi perhitungan weton, pendekatan semiologi Saussure akan digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem bahasa dan nilai-nilai budaya mempengaruhi serta membentuk konsep weton sebagai tanda yang memiliki makna dalam konteks pernikahan. Teori ini akan membantu dalam memahami bagaimana makna tanda-tanda weton dikonstruksi dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jawa, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemikiran, tindakan, dan tradisi pernikahan mereka.

Berikut adalah implementasi *Saussure* :

1. Menganalisis makna yang terkandung dalam konsep weton sebagai tanda yang memengaruhi keputusan.

2. Memperlihatkan bagaimana bahasa dan nilai-nilai budaya lokal memengaruhi interpretasi serta praktik perhitungan weton dalam memilih waktu yang dianggap baik untuk pernikahan.

2.2 Landasan Konseptual

Teori Komunikasi

Teori komunikasi adalah serangkaian konsep, asumsi, dan proposisi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi. Teori komunikasi dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek komunikasi, mulai dari proses penyampaian pesan hingga pengaruh komunikasi terhadap perilaku manusia.

Asumsi Dasar Teori Komunikasi

Asumsi dasar dalam teori komunikasi adalah fondasi konseptual yang membentuk kerangka kerja untuk memahami dan menjelaskan proses komunikasi. Asumsi-asumsi ini membentuk kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diproses oleh individu atau kelompok. Konsep Teori Komunikasi

Konsep-konsep teori komunikasi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pesan adalah informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim ke penerima. Saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pengirim adalah orang atau organisasi yang menyampaikan pesan. Penerima adalah orang atau organisasi yang menerima pesan. Umpan balik adalah reaksi penerima terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim.

Tokoh Teori Komunikasi

Tokoh-tokoh teori komunikasi yang relevan dengan penelitian ini adalah Ferdinand De Saussure. Teori semiologi Saussure ini memberikan fondasi bagi studi tentang bagaimana tanda-tanda bahasa dan budaya terbentuk, diinterpretasi, dan digunakan dalam masyarakat. Teori *Saussure* ini lebih lanjut dikembangkan oleh Roland Barthes melalui teori Semiotika yang

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

menghasilkan dua dua tanda yaitu denotasi (makna pasti) dan konotasi. Keterkaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui makna dari tradisi weton pada pernikahan dengan memanfaatkan pendekatan budaya melalui tanda denotasi yaitu tanda yang paling nyata dan tanda konotasi berhubungan dengan kenyataan atau emosi dari penafsir weton yang memiliki nilai subjek atau intersubjektif dari sebuah kebudayaan.

Relevansi Teori dengan Penelitian

Teori semiologi Saussure memiliki relevansi yang kuat dalam studi budaya, linguistik, dan analisis sosial. Dalam konteks penelitian tentang tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa, teori *Saussure* memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana konsep weton sebagai tanda-tanda diterima, dipahami, dan diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Analisis berdasarkan teori ini membantu membedah hubungan antara sistem bahasa, pembentukan makna tanda, dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal memengaruhi interpretasi serta penggunaan praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dari judul diatas, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait diantaranya:

Matriks Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Muhamad Afif Ulin Nuhaa “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Larangan Pernikahan Akibat Perhitungan Weton Wage dan Pahing (Tinjauan Budaya di Desa Kembang Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)”	untuk mengidentifikasi pengaruh larangan pernikahan akibat perhitungan weton terhadap kehidupan rumah tangga di Desa Kembang, Kabupaten Blora	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memahami keyakinan dan praktik masyarakat terkait larangan pernikahan berdasarkan weton.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan ini masih mempengaruhi masyarakat meskipun ada pasangan yang melanggarnya tetap dapat memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis	Persamaan: Kedua penelitian ini membahas tentang perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa Perbedaan: Penelitian kedua hanya membahas weton wage dan pahing, berbeda dengan penelitian ini karena

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
					membahas weton secara lengkap.
2	Suraida, Supandi, Dina Prasetyowati, Universitas PGRI Semarang “Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk etnomatika dalam perhitungan weton untuk menentukan hari baik pernikahan masyarakat Jawa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peranan ilmu matematika	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Instrumen bantu penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Tanjung Sari masih mempercayai tradisi perhitungan weton untuk menentukan hari baik atau buruk dalam pernikahan. Selain itu, hasil	Persamaan: Kedua penelitian ini membahas tentang pernikahan lebih tepatnya perhitungan weton. Perbedaan: Penelitian ketiga menggunakan unsur matematika sementara penelitian ini tidak.

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		pada perhitungan weton dalam tradisi pernikahan Jawa.	penggunaan angket untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi perhitungan weton. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dengan	penelitian juga menunjukkan bahwa untuk menentukan hari baik pernikahan digunakan sistem modulo dan pola bilangan.	

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			sumber yang sudah diperoleh peneliti berupa jurnal-jurnal.		
3	Eko Setiawan “Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa”	memahami fenomena larangan pernikahan "weton geyeng" di Desa Kalipait, Indonesia, serta untuk mengeksplorasi signifikansi budaya dan sosial dari tradisi tersebut.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumen	Penelitian ini menemukan bahwa larangan pernikahan "weton geyeng" dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga, keyakinan, dan lingkungan, serta didasari oleh	Persamaan: Kedua penelitian ini membahas tentang weton dalam pernikahan adat jawa Perbedaan: Penelitian

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			<p>terkait larangan pernikahan "weton geyeng" di Desa Kalipait, Indonesia.</p>	<p>tradisi yang telah ada secara turun-temurun. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa larangan pernikahan ini dipandang sebagai cara untuk mencari keselamatan dan keberkahan hidup.</p>	<p>pertama membahas tentang larangan pernikahan "Weton Geyeng" dalam adat jawa, sementara penelitian ini membahas tentang makna dan bentuk perhitungan weton dalam</p>

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
					pernikahan adat jawa
4	Nadya Artika Maulani, Nimas Ayu Jihan ‘Aatika, Muhammad Jazil Rifqi “Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss”	Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Pakunden, Ponorogo, dengan menggunakan teori Strukturalisme Lévi-Strauss. Penelitian ini bertujuan	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) dengan menggunakan purposive sampling untuk pengambilan data dari penduduk setempat di	Hasil penelitian mengungkap kan bahwa masyarakat di Desa Pakunden masih menjunjung tinggi perhitungan weton dalam perkawinan, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga dan budaya, fanatisme,	Persamaan: Kedua penelitian membahas topik yang sama (weton dan pernikahan) Perbedaan: Penelitian ke lima menggunakan metode <i>purposive sampling</i> sementara penelitian ini

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		<p>untuk memahami bagaimana perhitungan weton masih mempengaruhi pernikahan di desa tersebut dan faktor-faktor apa yang memengaruhi praktik ini, serta bagaimana hal tersebut dapat dianalisis menggunakan teori <i>Lévi-Strauss</i></p>	<p>Desa Pakunden Ponorogo. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti panduan buku primbon Jawa, kajian terdahulu, cara perhitungan weton, dan lain sebagainya. Adapun pendekatan yang</p>	<p>agama, dan pengalaman pribadi. Praktek perhitungan weton dalam perkawinan ditinjau dari teori strukturalisme <i>Lévi-Strauss</i> sebagai upaya menghindari kemalangan atau bencana, dianggap sebagai mitos yang dibungkus dalam tradisi.</p>	<p>menekankan kepada triangulasi</p>

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

NO	Peneliti dan Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			dilakukan menggunakan pendekatan sosiologis empiris dengan melihat dan menggambarkan fakta di lapangan secara nyata		

Deskripsi Penelitian Terdahulu

1. Eko Setiawan “Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumen terkait larangan pernikahan "weton geyeng" di Desa Kalipait, Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami fenomena larangan pernikahan "weton geyeng" dan menangkap arti dari peristiwa tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori sosiologi, antropologi, dan teori kritis sosiologi. Teori ini membantu dalam menganalisis bagaimana tradisi larangan pernikahan "weton geyeng" diwariskan secara turun-temurun, bagaimana tradisi ini memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, dan

bagaimana tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Kalipait.

Latar belakang keluarga dan keyakinan masyarakat Desa Kalipait yang mayoritas memeluk agama Islam serta mematuhi tradisi kejawen menjadi faktor utama dalam memahami signifikansi larangan pernikahan "weton geyeng". Tradisi ini dianggap sebagai cara untuk mencari keselamatan dan keberkahan hidup, serta sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak dahulu.

2. Muhamad Afif Ulin Nuhaa "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Larangan Pernikahan Akibat Perhitungan Weton Wage dan Pahing (Tinjauan Budaya di Desa Kembang Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)"

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumen terkait larangan pernikahan "weton geyeng" di Desa Kalipait, Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan teori-teori sosiologi, antropologi, dan teori kritis sosiologi untuk menganalisis fenomena larangan pernikahan "weton geyeng" dalam konteks budaya Jawa.

Isi dari penelitian ini mencakup pemahaman mendalam tentang signifikansi budaya dan sosial dari larangan pernikahan "weton geyeng" di Desa Kalipait, serta analisis terhadap keyakinan dan motif di balik pematuhan terhadap tradisi ini. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, bagaimana tradisi ini memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, dan bagaimana tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Kalipait.

3. Suraida, Supandi, Dina Prasetyowati, Universitas PGRI Semarang "Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa"

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Instrumen bantu penelitian ini meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta penggunaan angket untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

pengetahuan masyarakat terhadap tradisi perhitungan weton. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dengan sumber yang sudah diperoleh peneliti berupa jurnal-jurnal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnomatika, yang merupakan pendekatan untuk menjelaskan realita hubungan budaya lokal dengan matematika. Etnomatika merupakan matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat sesuai dengan kebudayaan setempat, dan merupakan pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Tanjung Sari masih mempercayai tradisi perhitungan weton untuk menentukan hari baik atau buruk dalam pernikahan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk menentukan hari baik pernikahan digunakan sistem modulo dan pola bilangan.

4. Nadya Artika Maulani, Nimas Ayu Jihan ‘Aatika, Muhammad Jazil Rifqi “Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme *Lévi-Strauss*”

Penelitian yang dilakukan dalam artikel "Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme *Lévi-Strauss*" menggunakan metode penelitian lapangan, khususnya menggunakan purposive sampling untuk mengumpulkan data dari warga Desa Pakunden Ponorogo. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti kitab primbon jawa dan penelitian terdahulu mengenai perhitungan weton.

Fokus utama penelitian ini adalah tradisi penghitungan weton dalam perkawinan yang mengakar kuat dalam budaya Jawa dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Muslim Jawa, meski ada beberapa daerah yang sudah menjauhi praktik tersebut. Kajian ini mendalami teori strukturalisme *Lévi-Strauss*, yang menekankan hubungan antara fenomena budaya pada waktu tertentu dan signifikansinya, serta hukum transformasi yang menunjukkan perubahan konfigurasi struktural.

Perspektif *Lévi-Strauss* terhadap mitos sebagai sistem tanda yang mewakili struktur batin pemikiran manusia juga dieksplorasi dalam penelitian ini, menyoroti pentingnya mitos sebagai representasi simbolis dari unit-unit kecil dalam sebuah cerita dan simbol mistik. Selain itu, penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang berfokus pada perhitungan weton dalam pernikahan, menyoroti pentingnya praktik ini dalam masyarakat Jawa dan kaitannya dengan perspektif Islam tentang takdir. Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai signifikansi budaya dan sosiologis perhitungan weton dalam pernikahan dalam masyarakat Jawa, menyoroti pengaruh tradisi ini dan hubungannya dengan teori strukturalisme Lévi-Strauss

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kualitatif, yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami tradisi weton pada pernikahan melalui analisis linguistik dan budaya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan analisis linguistik dan budaya. Metode ini digunakan untuk mendalami makna, fungsi, dan persepsi sosial budaya masyarakat terhadap tradisi perhitungan weton dalam pernikahan.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian Studi Kasus Makna dan Bentuk Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Dk.gersapi, Kec.Tunjungan Jawa Tengah adalah penelitian kualitatif.

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

3.4 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah fenomena atau topik yang ingin dipelajari atau dipahami lebih dalam. Dalam kasus ini, objek penelitian Anda adalah "tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa." Ini mencakup praktik, konvensi, dan makna di balik penggunaan weton dalam menentukan waktu yang dianggap baik atau kurang baik untuk melangsungkan pernikahan.

Subjek penelitian adalah mereka yang menjadi fokus atau partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini Tokoh atau Sesebuah Masyarakat (Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi menjadi narasumber kunci dalam menjelaskan praktik serta makna dari perhitungan weton.

3.5 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- Masyarakat Dukuh.Gersapi, Desa.Sukorejo, Kab.Blora, Jawa Tengah
- Memiliki profesi sebagai pranoto acara pernikahan adat jawa

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini.

Purposive sampling adalah teknik sampling yang dilakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan sampel yang memiliki informasi yang relevan dengan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus etnografi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan mendalam. Metode studi kasus digunakan untuk

mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari responden. Wawancara dilakukan secara langsung ketika informan sedang dalam situasi santai. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, pendapat, persepsi responden tentang fenomena yang diteliti.

- Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung, yaitu dengan mengamati perilaku responden di kehidupan nyata. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana responden mengambil keputusan dalam penghitungan weton.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, atau catatan. Proses analisis tematik dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membaca dan menandai data yang dikumpulkan. Data yang relevan dengan tujuan penelitian diseleksi dan dicatat.

- Identifikasi Tema

Tema-tema yang muncul dari data yang telah dikelompokkan diidentifikasi. Tema adalah ide atau gagasan yang muncul dari data.

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik analisis sistematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Tema-tema tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti,

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

yaitu “*Semiotika Makna Dan Bentuk Perhitungan Weton Pada Tradisi
Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Dk.Gersapi, Kec.Tunjungan Jawa
Tengah*”

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian. Keabsahan data perlu dijaga untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan cara menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah Dk.Gersapi, Ds.Sukorejo. Kec.Tunjungan. Kab.Blora

Lokasi penelitian ini dipilih karena alasan berikut:

- Dukuh Gersapi dikenal atau dianggap sebagai wilayah yang masih mempertahankan tradisi Jawa secara autentik dan konservatif, termasuk dalam hal perhitungan weton untuk pernikahan adat.
- Terdapat tokoh masyarakat, sesepuh, atau figur penting yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi weton di Dukuh Gersapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, lokasi penelitian adalah Dk.Gersapi .Lokasi ini dipilih karena alasan-alasan yang telah disebutkan

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penentuan Weton Pernikahan

“masyarakat disini kalo mau menikah masih menggunakan perhitungan weton ngih kang?”

Untuk masyarakat di Tunjungan ini masih menggunakan perhitungan weton, malah masih pekat. Makanya sebagai orang Jawa itu minimal tahu kalo sekarang Nas tahun (hari tidak baik), Nas tahun pada tahun ini adalah pada hari Rabu Wage. Jadi dulu ceritanya syekh Pranoto pranogomo dijuluki orang Aboge (Alif-rebo-wage) Aboge merupakan penganut aliran yang diajarkan Raden Rasid Said. Tahun Aboge, ya tahun sekarang ini. Kan ada 8 tahun dalam 1 windu. Jadi kalo tidak mengerti tentang perhitungan weton ini masyarakat tumpang masih tanya-tanya ke orang yang mengerti tentang perhitungan weton sekaligus orang yang bisa menyiwir (menjadi pawang hujan).”

“Wawancara Bapak Sukadar”

Setiap orang Jawa pasti memiliki weton, dikarenakan weton berarti hari kelahiran sesuai dengan hari Pasarannya. Hari Pasaran Merupakan hari Jawa yang terdiri dari 5 hari saja, yakni Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Kelimahari tersebut biasa dinamakan dengan hari Pasaran. Dinamakan hari pasaran dikarenakan dahulu mula yang masing-masing nama tersebut digunakan sebagai nama untuk menentukan dibukanya pasar bagi para pedagang, sehingga pada hari ditetapkannya tersebut suatu pasar akan banyak

kunjungan pedagang untuk menjual dagangannya, dan sangat ramai pembeli yang berkunjung dan berbelanja dipasar tersebut. Apabila mengungkap dari leluhur pada zaman dahulu, penyebutan nama 5 hari pasaran tersebut diangkat dari nama 5 roh. Adapun nama-nama roh tersebut antara lain: Batara Legi, Batara Paing, Batara Pon, Batara Wage, dan Batara Kliwon. Kelima roh tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan leluhur orang Jawa sejak jaman purbahingga saat ini.

Untuk masyarakat di Tunjungan ketika akan melaksanakan pernikahan masih pekat menggunakan perhitungan weton. Apabila masyarakat Tunjungan tidak mengerti tentang perhitungan weton, masyarakat tersebut masih bertanya kepada orang yang mengerti tentang perhitungan weton sekaligus orang yang bisa menyiwer (menjadi pawang hujan).

Tabel 1: Neptu Dhino

No.	Dhino (Hari)	Neptu (Nilai)
1.	Senin	4
2.	Selasa	3
3.	Rabu	7
4.	Kamis	8
5.	Jum'at	6
6.	Sabtu	9
7.	Ahad	5

Tabel 2: Neptu Pasaran

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

No.	Hari Pasaran	Neptu (Nilai)
1.	Legi	5
2.	Pahing	9
3.	Pon	7
4.	Wage	4
5.	Kliwon	8

Pada perhitungan jawa menggunakan hari neptu, yaitu hari ahad = 5, neptu senin = 4, neptu selasa = 3, neptu rabu = 7, neptu kamis = 8, neptu jumat = 6, neptu sabtu = 9 dan neptu pasaran, neptu kliwon = 8, neptu legi = 5, neptu pahing = 9, neptu pon=7, neptu wage = 4 (Mulyana, 2006). Perhitungan jawa ini lalu menjadi salah satu prinsip masyarakat jawa dalam kehidupan baik sesama, pribadi, kelestarian alam, dan mentaati aturan adat yang masih berlaku dalam lingkungan.

“Bagaimana langkah-langkah untuk menghitung weton dalam pernikahan, jadi bagaimana menentukan weton itu baik ataupun buruk?”

“Jadi gini, Jangan menggunakan hari cuplak (hari ketika putusny tali pusar si bayi). Umumnya 5 hari. Misalnya Selasa pon (Rabu, Kamis, Jum at, Sabtu, Minggu) hari Minggu ini tidak boleh dipakai untuk pernikahan karena hari Minggu ini adalah hari cuplak. Lalu kalo tidak tahu hari cuplak ya diperkirakan 5 hari Sampai 1 Minggu. Kedua mempelai tidak boleh menggunakan hari cuplak ya. Setiap daerah itu hitungannya berbeda-beda. Misalnya di tulungagung tidak boleh memakai geblak bapaknya (hari kematian bapaknya).

Dhino neptune manten 2 (suatu rumus untuk meramal baik buruknya seseorang mengenai rezeki, musibah dan seterusnya menurut orang Jawa pada zaman dahulu). Bukan Nas e tahun (hari tidak baik), bukan tali wangke

(hari yg dinyatakan baik untuk mengikat segala jenis benda yg berhubungan dengan benda mati), buka nas e nabi , bukan terjaga tanggal , dan mas e Dhino , bukan tanggal kosong(Selasa Wage, Rabu Wage, Kamis pon, Sabtu Kliwon dan Minggu pahing). Dari 4 hari tersebut masih diperiksa, biasanya orang Jawa sampai tidak menemukan hari, namun kalo tidak menemukan hari yang baik maka nunggu sampai bulan selanjutnya bahkan sampai tahun selanjutnya. Sampai menemukan hari yang istimewa. Kalo misal ingin sekali menikah dan belum menemukan hari yang baik untuk menikah maka dinikahkan dahulu kemudian di anyar-anyar i atau tajadud (memperbarui nikah). ”

“Wawancara bapak Sukadar”

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

Tabel 3 : Makna Hasil Hitungan Weton Kedua Pasangan

Angka	Hasil	Angka	Hasil
1	Pegat	19	Jodoh
2	Ratu	20	Topo
3	Jodoh	21	Tinari
4	Topo	22	Padu
5	Tinari	23	Sujanan
6	Padu	24	Pesthi
7	Sujanan	25	Pegat
8	Pesthi	26	Ratu
9	Pegat	27	Jodoh
10	Ratu	28	Topo
11	Jodoh	29	Tinari
12	Topo	30	Padu
13	Tinari	31	Sujanan
14	Padu	32	Pesthi
15	Sujanan	33	Pegat
16	Pesthi	34	Ratu
17	Pegat	35	Jodoh
18	Ratu	36	Topo

Tabel 4: Deskripsi makna perhitungan weton

Hasil	Makna Simbolik
Pegat	Memiliki arti cerai atau berpisah. Pasangan yang hasil perhitungannya pegat akan menghadapi masalah yang berujung pada perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi maupun perselingkuhan yang kemungkinan besar dapat menyebabkan perceraian. Karena hal ini berhubungan dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan keselarasan, kesesuaian, dan kecocokan dalam kehidupan. Sehingga pernikahan yang tidak didasarkan pada keselarasan akan berdampak pada perceraian
Ratu	Memiliki arti sosok yang dihormati, pasangan ini bisa dikatakan sudah cocok dan berjodoh. Sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun lingkungan sekitar.
Jodoh	Memiliki arti pasangan tersebut memang beneran cocok dan berjodoh. Pasangan ini bisa saling menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rumah tangga pasangan jodoh ini bisa rukun sampai tua.
Topo	Memiliki arti dalam pasangan akan sering mengalami kesusahan di awal musim karena masih saling memahami tapi akan bahagia pada akhirnya.
Tinari	Memiliki arti bahwa pasangan akan menempuh kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan dan memiliki kondisi keuangan yang baik serta berkecukupan.
Padu	Memiliki arti pasangan akan sering mengalami pertengkaran namun meskipun sering bertengkar, tidak sampai cerai. Masalah pertengkaran tersebut bahkan bisa dipicu dari hal-hal yang sifatnya cukup sepele. Dalam masyarakat Jawa ada peribahasa, " <i>rukun agawe santoso, crah agawe bubrah, ojo seneng padudon mundhak ngadohke paseduluran.</i> " Peribahasa tersebut bermakna dalam hidup harus terbuka dan

Cara menggunakan bilangan tujuh bisa dengan menjumlahkan neptu kedua pasangan calon pengantin, lalu dihitung dengan panca jodoh. Hal yang dikhawatirkan adalah ketika jatuh di satriya nyandang wirang, bumi kapetak, dan lebu ketiup angin karena memiliki arti yang kurang bagus. Kata neptu di sini berarti hari dan pasaran. yaitu hari ahad = 5, neptu senin = 4, neptu selasa = 3, neptu rabu = 7, neptu kamis = 8, neptu jumat = 6, neptu sabtu = 9 dan neptu pasaran, neptu kliwon = 8, neptu legi = 5, neptu pahing = 9, neptu pon = 7, neptu wage = 4. Cara menggunakan bilangan tujuh bisa dengan menjumlahkan neptu kedua pasangan calon pengantin.

Tabel 5: Contoh dalam penggunaan mencocokkan jodoh

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

No.	Dino (Hari)	Pasaran	Jumlah	
1. Reza	Senin (4)	Wage (4)	8	Senin (4) + Wage (4) = 8 Sabtu (9) + Pahing (9) = 18 $8 + 18 = 26 : 2 = 13$
2. Paramitha	Sabtu (9)	Pahing (9)	18	

Jika ada pasangan yang bernama Ahmad dan Indah, Ahmad lahir pada hari senin wage dan Indah lahir pada hari sabtu pahing. Nilai dari hari senin 4, wage 4, sabtu 9, pahing 9, lalu dijumlahkan $4+4+9+9=26$, neptu tersebut dibagi dua $26:2$ dan menghasilkan angka 13. maka angka 13 akan menghasilkan pada tinari, yang artinya jika dipersatukan Ahmad dengan Indah akan menempuh kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan dan memiliki kondisi keuangan yang baik serta berkecukupan.

Ahmad lahir di hari Senin Wage. Jika dijumlahkan $4 + 4 = 8$. Lalu Indah lahir di Sabtu Pahing jika dijumlahkan $9 + 9 = 18$. Jadi weton kalian $8 + 18 = 26$. Untuk mengetahui ramalan weton, setelah ditambahkan kemudian hasilnya dibagi 10 atau 7 dan sisanya tidak boleh lebih dari 7. Dari hasil penjumlahan tersebut, yakni 26, jika dibagi 10 maka tidak ada sisa, maka dibagi 7. Perhitungan seperti ini: $26 : 7 = 3.7 (4)$

Sisanya adalah 4 . Berarti ramalan weton Ahmad dan Indah Sumur Sinaba yang artinya pasangan yang sering dicontoh. Tidak heran jika kehidupan rumah tangganya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu. Selain itu pasangan Sumur sinaba juga menjadi penolong orang lain. Jadi hari yang cocok untuk melakukan pernikahan Reza dan Paramitha yaitu pada 29 Selasa Pahing bulan syawal.

Tabel 6: Ramalan weton

Sisa	Istilah	Makna Simbolik
1	Wasesa Segara	Pasangan ini dipercaya sebagai sosok sosok yang <i>low profile</i> , baik perwatakannya, pemaaf dan mempunyai wibawa. Selain itu keduanya memiliki pandangan kehidupan yang luas dalam pernikahan. Tidak heran jika diramalkan akan rukun selalu.
2	Tunggak Semi	Pasangan yang diramalkan Wasesa Segara saja, pasangan yang diramalkan Tunggak semi pun mudah mencari rejeki. Rejekinya bisa berupa memiliki banyak anak. Di sisi lain, pasangan ini mudah jatuh sakit.
3	Satriya Wibawa	Salah satu keinginan dan harapan setiap pernikahan adalah mendapat anugerah dan dimuliakan. Seperti yang diramalkan pasangan suami istri akan hidup berlimpah.
4	Sumur Sinaba	Pasangan ini merupakan pasangan yang sering dicontoh. Tidak heran jika kehidupan rumah tangganya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu. Selain itu pasangan Sumur sinaba juga menjadi penolong orang lain.
5	Satria Wirang	Pasangan Satria wirang ini diramalkan akan mengalami kesusahan. Salah satu cara untuk menolaknya adalah dengan selamatan menyembelih ayam. Salah satu hal ketidak beruntungan pasangan ini yakni rumah tangganya mengalami kekurangan secara finansial.
6	Bumi Kepetak	Pasangan mendapat ramalan bumi Kepetak, digambarkan sebagai pasangan yang tertutup tetapi rajin bekerja. Sisi baiknya, rumah tangga kalian kuat menghadapi kesulitan. Rumah tangga hidup berkecukupan tapi tersisih dari pergaulan.
7	Lebu Ketiup Angin	Pasangan lebu Katiup Angin juga ternyata sering mendapat kesusahan. Selain itu, semua cita citanya sulit terkabul dan kehidupan tidak menentu. Untuk menolaknya yakni dengan

Adapun hari-hari yang tidak boleh digunakan untuk pernikahan yaitu: Hari cuplak (Hari ketika putusnya tali pusar si bayi), Na'as tahun (Hari tidak baik), Tali wangke (Hari yang dinyatakan baik untuk mengikat segala jenis benda yang berhubungan dengan benda mati), Na'as nabi, Tragal tanggal, Na'as dino, Tanggal kosong (Selasa wage, Rabu wage, Kamis pon, Sabtu kliwon, dan Minggu pahing).

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

Tabel 7:Pantangan

Ulan (Bulan)	Tali Wangke	Na'as Nabi	Tragal	Na'as Dino
SURA 7	79	9-5	7-17 27	9.5
SAPAR 2	87	9-5	2-12 22	9.5
MULUD 3	64	4-3	3-13 23	4.3
B. MULUD 5	98	4-3	5-15 25	4.3
JAWAL 6	48	4-3	6-16 26	4.3
JAKIR 1	35	7-8	1-11 21	7.8
REJEB 2	79	7-8	2-12 22	7.8
RUWAH 4	87	7-8	4-14 24	7.8
POSO 5	64	6-	5-15 25	6
SAWAL 7	98	6-	7-17 27	6
SELO 1	48	6-	1-11 21	6
BESAR 3	35	9-5	3-13 23	9.5

Jika Ahmad dan Indah memiliki hari yang tidak baik atau memperoleh hari yang jelek, maka harus menggunakan Paringgah yang artinya memenuhi syarat yang ada sesuai hari lahir masing-masing calon pengantin, seperti hari ahad, dengan umbi-umbian, hari senin dengan kembang, hari selasa dengan api, hari rabu dengan daun, hari kamis dengan kipas, hari jumat dengan air, dan hari sabtu dengan cobek. Apabila masih tidak menemukan hari yang baik, biasanya masyarakat tumpang menunggu sampai bulan selanjutnya bahkan sampai tahun selanjutnya. Namun jika ingin sekali menikah dan belum menemukan hari yang baik, maka dinikahkan dahulu kemudian dianyar-anyar i atau tajadud (memperbarui nikah).

Analisis Persepsi Budaya Pegat (Cerai)

Pasangan yang hasil perhitungannya pegat akan menghadapi masalah yang berujung pada perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi maupun perselingkuhan yang kemungkinan besar dapat menyebabkan perceraian. Pegat bukan hasil perhitungan yang baik. Weton ini banyak dihindari dikarenakan kemungkinan terburuk dalam perkawinan yang akan dijalani yaitu cerai. Kalau pasangan yang weton nya jatuh di pegat ada sisa empat dalam hitungan Jawa yaitu sandang, pangan, papan, lara. Cara mengatasi perkawinan yang jatuh pegat, ada beberapa unsur yaitu sanggar waringin, lembu katiup angin, dan bumi kapetak. Sebelum melakukan pernikahan hindari hitungan tentang *tibo wangke* atau jatuh buntel mayit, jangan mengikuti nagahari yaitu cara pemasangan tenda (tarup). Solusinya ialah diwajibkan untuk memperbanyak berbagi kepada anak yatim piatu dan juga janda-janda jompo. Semua ketentuan hanya milik Allah, semua Allah yang menentukan. Pasangan yang hasil weton nya mendapat pegat usahakan untuk memperbanyak ikhtiar dan berdoa.

Ratu (Diratukan)

Sesuai dengan namanya, pasangan yang hasilnya ratu berarti pasangan ini akan hidup seperti seorang ratu atau diratukan dengan harta dan hidup harmonis, pasalnya pada pasangan ini sudah ditakdirkan untuk berjodoh sehingga disegani, dan dihargai oleh masyarakat. Pasangan ini juga membuat iri sebagian orang karena rumah tangga yang dibangunnya begitu damai. Hitungan weton ratu ini merupakan satuan yang istimewa, karena secara hitungan bagus. Weton ini merupakan salah satu hitungan jodoh yang paling bagus diantara hitungan weton yang lainnya. Dimana pasangan yang memperoleh hasil hitungan ratu ini merupakan jodoh sejati.

Jodho (Jodoh)

Jodoh artinya pasangan ini dipercaya dapat membangun rumah tangga yang harmonis hingga akhir hayat dimana hasil dari jodoh ini menunjukkan kesamaan yang dimiliki pada pasangan dan sudah ditakdirkan untuk berjodoh,

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

pasangan yang mendapat hitungan ini dapat saling menerima kelebihan serta kekurangan pasangan. Bagi masyarakat Jawa weton jodoh ini dipercaya memberikan gambaran kecocokan pada pasangan yang akan berencana untuk melangsungkan pernikahan. Perhitungan dari weton jodoh ini meramalkan dua insan yang akan bersatu. Weton ini merupakan hasil hitung yang baik untuk pasangan yang mendapatkan perhitungan jodoh.

Topo (Masalah)

Pada hitungan topo ini kehidupan awal rumah tangga yang dibina akan menemui banyak masalah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan selama pasangan tersebut bisa bertahan rumah tangganya akan berjalan baik-baik saja dan harmonis, masalah yang dihadapi oleh pasangan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah ekonomi, pasangan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah ekonomi, namun ketika pasangan ini sudah memiliki keturunan dan lamanya berkeluarga akan membuat kehidupannya berakhir bahagia. Pasangan yang jatuhnya di tibo topo banyak prihatin, banyak menghadapi cobaan, dan godaan. Pasangan yang tidak mampu untuk melewati permasalahan seperti banyaknya cobaan dan godaan yang terjadi di awal pernikahannya bisa cerai, namun sebaliknya. Pasangan yang perhitungannya jatuh pada topo harus tau bagaimana cara menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangganya. pasangan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah ekonomi, namun ketika pasangan ini sudah memiliki keturunan dan lamanya berkeluarga akan membuat kehidupannya berakhir bahagia. Pasangan yang jatuhnya di tibo topo banyak prihatin, banyak menghadapi cobaan, dan godaan. Pasangan yang tidak mampu untuk melewati permasalahan seperti banyaknya cobaan dan godaan yang terjadi di awal pernikahannya bisa cerai, namun sebaliknya. Pasangan yang perhitungannya jatuh pada topo harus tau bagaimana cara menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangganya.

Tinari (Bahagia)

Perhitungan hasil tinari ini pasangan ditafsirkan akan hidup bahagia dengan kondisi keuangan yang berkecukupan yang membawa hidupnya untuk mencapai sebuah kebahagiaan serta diberikan kemudahan dalam mencari rezeki dan hidup yang dijalani oleh pasangan ini tidak mengalami suatu kesulitan dan keluarga yang dibangunnya pun harmonis. Weton yang jatuh pada perhitungan tinari ini hasil dari perpaduan weton jodoh. Pasangan yang mendapat weton ini dipercaya hidupnya akan selalu diselimuti oleh keberuntungan. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa weton tinari lebih baik daripada weton jodoh. Menurut primbon Jawa kesuksesan pasangan di kemudian hari dapat ditentukan menggunakan salah satu bagian dari pedoman neptu, yaitu Tinari.

Padu (Pertengkaran)

Kehidupan rumah tangga pada hasil perhitungan padu ini akan sering terjadi pertengkaran atau cekcok. Ada kemungkinan pasangan dengan hasil padu ini dapat berpisah, namun hal tersebut tergantung pada pasangan pengantin dalam menghadapinya, karena pemicu dari pertengkaran ini hanyalah suatu masalah sepele. Masyarakat Jawa percaya jika pasangan yang mendapat hitungan weton ini akan selalu cekcok. Pasangan yang mendapat weton padu ini dinilai tidak cocok. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan ruwatan atau memilih hari pernikahan khusus dan tertentu. Cara tersebut dipercayai dapat meminimalkan kesialan yang dapat terjadi dikemudian hari akibat ketidakcocokan weton pasang

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

Sujanan (Perselingkuhan)

Sujanan memiliki makna yang mirip dengan padu. Dalam kehidupan rumah tangga sujanan ini pasangan pengantin akan mengalami masalah dengan perselingkuhan maupun pertengkaran, hal tersebut dapat disebabkan dari pihak laki- laki yang berselingkuh maupun dari pihak perempuan yang memicu perselingkuhan dalam keluarga yang dibinanya tersebut. Weton ini sangat dihindari oleh pasangan yang mendapat perhitungan jodoh sujanan, banyak masyarakat jawa yang memilih untuk tidak melanjutkan pernikahan akibat weton yang didapat memiliki makna yang tidak bagus. Masyarakat jawa percaya bahwa weton sujanan ini dapat mengandaskan rumah tangga yang dibina.

Pesthi (Harmonis)

Pesthi yaitu keluarga yang Sakinah, Mawadah, dan Warohmah. Kehidupan rumah tangga dari perhitungan pesthi ini nantinya akan selalu aman, damai, dan tentram serta rukun sampai tua. Meskipun di dalam rumah tangga terdapat suatu masalah namun hal tersebut tidak menjadikan rusaknya keharmonisan yang ada pada rumah tangganya. Hitungan jawa ini menurut masyarakat jawa yang agamis adalah yang terbaik karena kebahagiaan yang tercipta oleh pasangan bukan hanya di dunia saja, namun juga diakhirat. Pasangan yang mendapat hitungan jawa pesthi diyakini hidupnya akan harmonis. Masyarakat jawa banyak menginginkan hitungan jumlah weton yang didapatkannya pesthi karena ingin membangun rumah tangga yang harmonis.

4.2 Fungsi dan Kegunaan Perhitungan Weton

Adapun fungsi dan kegunaan perhitungan weton adalah sebagai berikut. Menghitung cocok tidaknya pasangan. Perhitungan dalam weton dilakukan berdasarkan angkaangka tertentu yaitu dengan menghitung angka neptu (tanggal lahir) dan pasaran kedua pasangan. Sisa dari perhitungan tersebut yang

menentukan apakah pasangan tersebut baik atau tidak. Mengetahui watak dan perilaku seseorang. Dalam adat Jawa, orang Jawa mengenal weton untuk mengetahui karakter seseorang, artinya yaitu suatu peristiwa termaksud karakter seseorang bisa ditentukan dengan mempelajari waktu terjadinya sesuai dengan perputaran kalender tradisional. Cara perhitungannya juga menggabungkan 7 hari dalam seminggu dan 5 hari pasaran Jawa.

Menjauhkan kesialan. Dalam Islam mengenal kewajiban berpuasa. Sedangkan budaya Jawa juga memiliki adat puasa namun dilakukan setiap weton seseorang. Selain untuk memperingati kelahiran, puasa ini juga dilakukan agar selalu memperoleh keselamatan. Supaya selalu meraih kesuksesan. Supaya selalu meraih kesuksesan di masa depan, beberapa orang Jawa biasanya akan melakukan selamatan pada peringatan wetonya. Selamatan ini dilakukan sebagai rasyukur dan agar selalu meraih keselamatan dan kesuksesan.

4.3 Sistem Penamaan dan Perhitungan Weton Jawa

Masyarakat Jawa pada dasarnya memahami semua yang ada di bumi memiliki hubungan sebab-akibat. Karena itu setiap tindakan pasti akan kena imbasnya atau terkena akibatnya. Jadi tindakan preventif dilakukan masyarakat Jawa untuk memilih calon pasangan dengan menggunakan perhitungan weton. Weton sendiri tidak muncul secara tiba-tiba dari satu orang tanpa melalui sebuah proses. Weton yang sekarang merupakan hasil manifestasi pengalaman dari orang-orang terdahulu. Kemudian manifestasi pengalaman-pengalaman tersebut diberi nama dan disosialisasikan oleh masyarakat secara turun-temurun dimulai dari keluarga, teman sebaya, hingga menggunakan media.

Sistem penamaan dari hasil weton dan makna simboliknya berasal dari alih bahasa atau penerjemahan bahasa Jawa. Galibert dalam Ordudari (2008), menjelaskan bahwa penerjemahan adalah memahami pengguna bahasa sasaran sehingga teks bahasa sasaran bisa menghasilkan pengaruh yang sama seperti teks bahasa sumber. Sedangkan Sugimoto dalam Ordudari (2008), menegaskan bahwa secara sederhana, penerjemahan adalah pertukaran antara satu bahasa ke

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

bahasa lainnya dengan tetap mempertahankan makna dan ide dari bahasa sumber. Tetapi jika berbicara mengenai penerjemahan budaya, harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan memperhatikan zaman pada saat budaya tersebut muncul.

Table 8: hasil terjemahan yang digunakan dalam perhitungan weton

Pegat	Pegat dalam bahasa Indonesia memiliki arti cerai atau berpisah.
Ratu	Ratu memiliki arti sama dengan bahasa Indonesia yakni raja perempuan atau pemimpin perempuan. Karena itu makna yang dimiliki pasangan ratu disimbolkan sebagai yang dipuji-puji atau menerima berkah.
Jodoh	Jodoh bila digunakan dalam bahasa Jawa bisa berarti kata kerja dari berjodoh yang berarti pasangan cocok satu sama lain.
Topo	Topo dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan tapa atau bertapa. Dinamai topo karena saat bertapa awalnya sulit namun setelah menerima pencerahan akan mudah pada akhirnya.
Padu	Padu dalam Bahasa Indonesia berarti bertengkar.

Pada sejarahnya perhitungan weton didasarkan pada sistem kalender Jawa. Kalender Jawa digunakan pada tahun 1633 masehi yang dicetuskan pertama kali oleh Sultang Agung Hanyokrokusumo. Kalender Jawa sendiri diciptakan pada tahun 911 sebelum masehi oleh Mpu Hubayun. Sistem perhitungan weton sebenarnya memiliki cara dan proses yang berbeda-beda tergantung pada buku primbon mana yang digunakan. Buku Primbon sendiri digunakan sebagai acuan perhitungan dan makna weton. Primbon dapat berisi cara-cara yang berbeda satu sama lain tergantung siapa pencetus atau pembuatnya. Masyarakat Jawa dari zaman ke zaman memiliki keunikan tersendiri dalam menandai hasil perhitungan weton.

Berbeda dengan orang barat yang sebagian menentukan kecocokan pasangan lewat zodiak atau ramalan bintang. Masyarakat Jawa menentukannya lewat weton yang didasari pada hari-hari pasaran yang dipercaya memiliki sifat atau karakter tersendiri. Kesamaannya dengan sistem zodiak yang ada di barat

adalah cara orang terdahulu dalam mengamati peristiwa alam dan kebiasaan manusia. Masyarakat Jawa menamai kegiatan ini “niteni” atau menandai setiap kejadian- kejadian yang memiliki kemiripan. Sebagai contoh hasil pegat diperoleh karena ada banyak pasangan yang menikah pada hari atau tanggal yang serupa dengan kejadian terdahulu dan berakhir perceraian. Kemiripan kejadian ini ditandai oleh orang Jawa terdahulu kemudian dijadikan sebuah rujukan atau panduan perhitungan weton.

4.4 Pandangan Masyarakat Gersapi Pada Perhitungan Weton Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu ibadah yang wajib dalam pandangan Islam. Dalam tradisi Jawa, pernikahan sangat sakral dan sukses tidaknya seseorang dalam kehidupan sangat ditentukan oleh perhitungan Weton maka dari itu harus dipertimbangkan dengan matang. Jika perhitungan Weton atau Neptu cocok, calon mempelai dapat melanjutkan, jika tidak calon mempelai harus berhenti. Tradisi penentuan hitungan weton merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dihormati. Tradisi penghitungan Weton hanyalah bagian dari upaya meredakan keragu – raguan. Seiring dengan perubahan kehidupan di dunia ini, prinsip kehati-hatian tetap harus dipatuhi. Selain perhitungan Weton, orang Jawa juga memperhitungkan bibit, bebet dan bobot dari calon pengantin. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, pandangan masyarakat Gersapi mengenai perhitungan weton masih dominan dipercaya dan masih marak di kalangan masyarakat Gersapi tanpa mengenal strata sosial, seperti status pendidikan, finansial dan keturunan, Perhitungan weton dipercaya akan membawa kehidupan rumah tangga kedua mempelai akan melalui jalan takdir yang baik dan terhindar dari segala malapetaka serta kesusahan.

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

Masyarakat Gersapi berpendapat bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi perasaan dari pada akal dan umumnya mereka sangat patuh kepada warisan leluhurnya. Pengalaman nenek moyang atau orang karang agung menyebutnya “wong kuno” sangat mereka patuhi, sebab pengalaman tersebut sudah dipertimbangkan dengan sangat matang. Karena hidup berputar, maka prinsip ati-ati lan waspodo (hati-hati dan waspada) harus tetap dipegang teguh. Perhitungan weton sebenarnya merupakan bagian dari ikhtiar saja dan tetap harus dilakukan untuk menghilangkan penyesalan dikemudian hari. Sebagian besar masyarakat Gersapi mengharuskan perhitungan weton mutlak dilakukan karena bila tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan calon pengantin dikemudian hari, seperti kecelakaan, sulit mendapatkan rejeki, perceraian, sakit-sakitan, salah satu akan meninggal duluan dan sebagainya. Sehingga masyarakat Tumpang masih dominan percaya mengenai perhitungan weton.

4.5 Pandangan Masyarakat Gersapi Terhadap Hari-Hari Pantangan Pernikahan

Masyarakat Gersapi sangat kenal dengan sistem perhitungan weton maka dari itu perhitungan weton seharusnya dilakukan disaat ingin melakukan pernikahan. Sebagai bagian dari upaya-upaya ikhtiari, tradisi perhitungan weton menjelang perkawinan, sudah tentu diharapkan para calon pengantin untuk mendapatkan hitungan yang cocok serta hari yang baik untuk menimbulkan energi positif bagi kelangsungan pernikahannya di kemudian hari, tidak hanya perhitungannya saja namun juga tentang pantangannya, diyakini bahwa pantangan - pantangan dalam weton sangat berpengaruh dalam menjalankan kehidupan kedua calon mempelai, serta bagi seseorang yang melanggar pantangan tersebut bisa mendapat pandangan buruk dari masyarakat, jika pantangan dilanggar maka bisa terjadi malapetaka,

malapetaka tersebut juga diyakini terjadi karena doa - doa orang yang meyakini adanya hari pantangan

SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI, KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH

KESIMPULAN

Masyarakat Dk.Gersapi, Ds.Sukorejo memiliki pandangan dan persepsi mengenai perhitungan weton dalam perkawinan adat jawa berdasarkan perhitungan jawa. Kepercayaan masyarakat Gersapi mengenai weton masih cukup kuat dan masih digunakan hingga saat ini. Dengan melaksanakan perhitungan weton, masyarakat Gersapi percaya keluarga pasangan akan diberkahi oleh keharmonisan. Karena hal ini berhubungan dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan keselarasan, kesesuaian, dan kecocokan dalam kehidupan. Sehingga pernikahan yang tidak didasarkan pada keselarasan akan berdampak pada perceraian. Penelitian ini berhasil memperoleh hasil sebagai berikut:

Terdapat makna leksikal dalam perhitungan weton, yakni pegat adalah cerai atau berpisah, ratu adalah pasangan akan disegani, jodoh adalah pasangan akan rukun karena cocok/berjodoh, topo adalah pasangan akan sering mengalami kesusahan di awal tapi akan bahagia pada akhirnya, tinari adalah pasangan akan dipenuhi kebahagiaan, padu adalah pasangan akan sering terjadi perkelahian, sujanan adalah pasangan akan mengalami pertengkaran dan perselingkuhan, dan pesthi adalah pasangan akan rukun, tentram, damai sampai tua. Selain itu terdapat hari-hari pantangan atau dihindari dalam weton, yakni hari cuplak (Hari ketika putusnya tali pusar si bayi), Na'as tahun (Hari tidak baik), Tali wangke (Hari yang dinyatakan baik untuk mengikat segala jenis benda yang berhubungan dengan benda mati), Na'as nabi, Tragal tanggal, Na'as dino, Tanggal kosong (Selasa wage, Rabu wage, Kamis pon, Sabtu kliwon, dan Minggu pahing).

Fungsi dan kegunaan weton ialah untuk menghitung cocok tidaknya pasangan, mengetahui watak perilaku seseorang, menjauhkan kesialan, dan meraih kesuksesan. Berdasarkan unsur keagamaan, masyarakat Gersapi tidak mempercayai weton sepenuhnya karena meyakini bahwa kodrat dan irodad-Nya selanjutnya masyarakat juga tetap berpegang teguh pada kaidah ushul figih yaitu : “ Adat kebiasaan itu dapat

dijadikan sebagai hukum” Masyarakat Tumpang menghindari melaksanakan pernikahan pada hari pantangan dan mengejar hari baik

DAFTAR PUSTAKA

Evendy Irvan. (2019). Program studi hukum keluarga islam. *Program studi hukum keluarga*, 91.

M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddiin, Dzulfikar Rodafi, D. A. K. (2022). Weton Sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 4, 1–18.

Rohman, M. N. U. R., & Faruk, A. (2016). *PERHITUNGAN WETON PERNIKAHAN MENURUT ADAT JAWA DALAM PERSPEKTIF MAS}LAH}AH (Studi Kasus di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun)*. 1.

Simamora, A., Mahliya Ruwaida, I., Ifa, N., Makarima, T., Putra, B., Raharja, L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhian, D. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya FIB UB Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton*, 3(1), 44–54.

(Simamora et al., 2022) Arulampalam Kunaraj, P. Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, I. Y. (2023). TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT SUKU JAWA DI SUNGAI SAHUT MERANGIN 1983-2021. *Journal of Engineering Research*.

Wicaksono, B. (2015). Peran Gending eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan, Desa Kembaran, Banyumas. *SKRIPSI, Institut Seni Indonesia Surakarta*.

**SEMIOTIKA MAKNA DAN BENTUK PERHITUNGAN WETON PADA
TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DK. GERSAPI,
KEC. TUNJUNGAN, JAWA TENGAH**

LAMPIRAN

